



**KORELASI PRAKTIK SOSIAL PIERRE BOURDIEU DALAM  
KARIER KESENIAMANAN YUS WIRADIREJJA**

***CORRELATION OF PIERRE BOURDIEU'S SOCIAL PRACTICES IN  
YUS WIRADIREJJA'S ARTS CAREER***

**Rizki Ferry Ramdani<sup>1)</sup>\*, Yanti Heriyawati<sup>2)</sup>, Heri Herdini<sup>3)</sup>**

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Budaya  
Indonesia Bandung, Indonesia

*Article History: Received : May 25, 2022. Reviewed : Jun 03, 2022. Accepted : Jun 27, 2022.*

**Abstrak**

Moh. Yusuf Wiradiredja atau lebih populer dengan sebutan nama Yus Wiradiredja, dikenal sebagai salah satu penembang *tembang sunda cianjuran* populer pada masanya. Kajian ini menganalisis keterkaitan habitus, modal dan arena yang mendukung pada karier kesenimanan Yus Wiradiredja. Yus dipandang sebagai agen hasil internalisasi atas proses interaksi dengan lingkungannya. Kajian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang meliputi tiga konsep, yaitu: habitus, modal dan arena. Metode sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, dipilih sebagai metode dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya korelasi habitus, modal dan arena sangat mendukung pada pencapaian kuasa simbolik seorang agen, hal tersebut terlihat pada perjalanan karier kesenimanan Yus Wiradiredja dalam karawitan Sunda. Pengajaran terhadap seni tradisi sejak usia dini melalui kegiatan *panglawungan*, dipandang sebagai salah satu bentuk habitus. Modal budaya yang dimiliki atas hasil turunan dari keluarga salah satunya adalah memiliki kepekaan terhadap musik. Gabungan antara habitus dan modal tersebut memberi arti bagi Yus Wiradiredja dalam melakukan kontestasi dalam suatu arena. Arena yang dimaksud seperti pasanggiri dan proses kreatif, baik dengan beberapa maestro karawitan juga dengan kelompok musik yang dibentuknya.

**Kata Kunci:** Yus Wiradiredja, Tembang Sunda Cianjuran, Praktik Sosial.

**Abstract**

Moh. Yusuf Wiradiredja or more popularly known as Yus Wiradiredja, was known as one of the popular *tembang sunda cianjuran* singers of his time. This study analyzes the relationship between habitus, capital and the arena that supports Yus Wiradiredja's artistic career. Yus is seen as an agent resulting from the internalization of the interaction process with his environment. This study uses Pierre Bourdieu's theory of social practice which includes three concepts, namely: habitus, capital and arena. The historical method which consists of heuristics, criticism, interpretation and historiography stages, was chosen as the method in this research. The results of this study explain that the correlation of habitus, capital and arena strongly supports the achievement of the symbolic power of an agent, this can be seen in Yus Wiradiredja's artistic career in Sundanese karawitan. Teaching traditional arts from an early age through *panglawungan* activities is seen as a form of habitus. One of the cultural capitals that are owned by the descendants of the family is having a sensitivity to musicals. The combination of habitus and capital gives meaning to Yus Wiradiredja in contesting in an arena. The arena in question is like the *Pasanggiri* and the creative process, both with several musical maestros as well as with the music groups they formed.

**Keywords:** Yus Wiradiredja, Tembang Sunda Cianjuran, Social Practice.

**How to Cite:** Ramdani, R. F., Heriyawati, Y. & Herdini, H. (2022). Korelasi Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Karier Kesenimanan Yus Wiradiredja. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 204-213.

\*Corresponding author:

E-mail: [rizkiferry07@gmail.com](mailto:rizkiferry07@gmail.com)

ISSN 2599-0594 (Print)

ISSN 2599-0543 (Online)

## PENDAHULUAN

Pewacanaan tulisan biografi memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan seni pertunjukan, sebagaimana dalam Soedarsono (1999) "Penulisan biografi dalam bidang seni pertunjukan sangat penting, karena akan melengkapi peta perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Tulisan biografi tokoh-tokoh karawitan Sunda, nampaknya harus terus diwacanakan guna mendukung perkembangan karawitan Sunda baik dalam segi musikal juga literatur. Gagasan-gagasan yang telah diwacanakan oleh para tokoh sebelumnya diharapkan dapat menginspirasi para generasi setelahnya, sehingga perkembangan karawitan mampu berkembang secara baik. Biografi yang ditulis secara baik sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada para pembaca; jadi, dipandang dari sudut ini biografi mempunyai fungsi penting dalam ranah pendidikan (Kartodirjo, 1993).

Pada bidang karawitan Sunda, biografi beberapa tokoh sudah pernah dituliskan di antaranya seperti biografi Rd. Machjar Angga Koesoemadinata, seorang tokoh karawitan pencetus *serat kanayagan*<sup>1</sup>. Koko Koswara, tokoh pembaharu karawitan Sunda dengan *wanda anyar*<sup>2</sup> nya. Nano Suratno, pencipta lagu-lagu kawih degung fenomenal. Euis Komariah, *juru kawih*<sup>3</sup> bersuara emas. Titim Fatimah, sinden fenomenal dengan perannya yang berperilaku khusus. Asep Sunandar Sunarya, dalang wayang golek intelek. Neneng Dinar, *juru tembang* populer. Namun apabila dipetakan berdasarkan jenis keseniannya, tokoh penembang *tembang sunda cianjuran*<sup>4</sup> laki-laki yang lahir dari daerah Cianjur nampaknya belum banyak ditulis, bahkan nyaris

tidak ada. Salah satu penembang laki-laki yang lahir dari daerah awalnya *tembang sunda cianjuran* tercipta, adalah Yus Wiradiredja. Sampai saat ini, Yus Wiradiredja secara konsisten masih berperan aktif dalam mengembangkan seni *tembang sunda cianjuran*, baik itu secara praktik maupun teori.

Menurut Wiradiredja (2013) *tembang sunda cianjuran* adalah seni suara Sunda yang menggunakan seperangkat instrumen musik pengiring lagu yang terdiri atas *kacapi indung*, *kacapi rincik*, suling dan/atau rebab. Pada proses penciptaanya *tembang sunda cianjuran* merupakan satu jenis kesenian yang terbentuk atas pengaruh dari beberapa jenis kesenian yang sudah berkembang sebelumnya, diantaranya: *seni pantun*, *seni wayang golek*, *seni degung*, *kiliningan* dan *seni wawacan*. *Tembang sunda cianjuran* dikategorikan sebagai salah satu kesenian ménak, karena lahirnya seni tersebut berasal dari lingkungan bangsawan. Sebagaimana Suparli (2015) menjelaskan bahwa seni rakyat adalah produk-produk kesenian yang lahir dan berkembang dikalangan rakyat (biasanya rakyat kalangan bawah), sedangkan seni ménak, adalah produk-produk kesenian yang lahir dan berkembang dikalangan ménak.



Gambar 1. Yus pada saat shooting *tembang sunda cianjuran* di TVRI Bandung.  
Sumber Gambar: Endang Syarif M.

<sup>1</sup> Sistem tangga nada karawitan Sunda.

<sup>2</sup> Salah satu jenis karawitan Sunda.

<sup>3</sup> *Juru kawih* = *Penyanyi*.

<sup>4</sup> Salah satu jenis karawitan Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan habitus, modal dan arena yang mendukung pada karier keseniman Yus Wiradiredja. Agen yang dalam hal ini Yus Wiradiredja tak lain adalah hasil proses kreatif panjang yang secara terus menerus diasah melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga proses tersebut telah membentuk habitus. Johnson dalam Bourdieu (2010) menjelaskan bahwa habitus merupakan hasil dari proses panjang pencekokan individu (*process of inculcation*), dimulai sejak masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam “pengindraan kedua” (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*). Habitus bukanlah nasib bukan takdir (Bourdieu, 2010). Sosok Yus Wiradiredja dipandang sebagai agen yang terbentuk atas hasil dari pengaruh lingkungan. Praktik-praktik sosial yang diproduksi melalui habitus sebagai strategi, melahirkan prinsip yang membuat agen mampu untuk menanggapi sesuatu yang tidak kelihatan (*unforseen*) dan situasi yang berubah (Zurmailis;Faruk,2017). Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian, akan tetapi dia adalah konstruksi (Jackson dalam Siregar, 2016).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan, menganalisis serta menyajikan data penelitian. Notosusanto menjelaskan bahwa ada empat tahapan dalam penelitian sejarah (Sulasman, 2014), yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Data-data yang berhasil diketemukan, kemudian dianalisis berdasarkan konsep teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang juga merupakan produk sejarah (Takwin dalam Harker, 2009). Tiga konseptual dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu di antaranya: habitus, modal dan arena; persamaannya adalah (habitus X modal) + arena = praktik.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Konsisten menekuni *tembang sunda cianjuran***

Moh Yusuf Wiradiredja, dikenal sebagai salah satu *penembang* yang populer sejak tahun 1980-an. Pria yang lebih sering dikenal dengan nama Yus Wiradiredja ini mendedikasikan sebagian aktivitasnya pada seni karawitan Sunda khususnya *tembang sunda cianjuran*, hal tersebut dapat dilihat dari ketekunannya baik itu sebagai akademisi, praktisi dan kreator dibidang seni *tembang sunda cianjuran*. Herdini (2014) menjelaskan bahwa perjalanan karier Yus Wiradiredja dalam *tembang sunda cianjuran* telah mengukir sejarah panjang, mulai dari sebagai *penembang* yang piawai, pelatih, pengamat, penatar, juri pasanggiri, narasumber, sampai pada pencipta lagu dari berbagai gaya.

Memilih *tembang sunda cianjuran* sebagai objek kajian tesis dan disertasi serta menerbitkan buku model pembelajaran menjadi sebuah indikator bahwa Yus telah ikut berperan aktif sebagai akademisi dalam bidang *tembang sunda cianjuran*. Peran Yus sebagai akademisi juga diperkuat dengan kesehariannya yang bekerja sebagai dosen tetap di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Yus mengampu beberapa mata kuliah yang salah satunya adalah mata kuliah praktik *tembang sunda cianjuran*. Karya-

karyanya dalam *tembang sunda cianjuran* sudah cukup banyak untuk diapresiasi. Oleh karena ketekunannya itulah kini Yus dianggap sebagai salah satu “tokoh” dalam seni *tembang sunda cianjuran*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lili Suparli (Wawancara, 30 Maret 2021 di ruang jurusan karawitan); Yus Wiradiredja sudah sangat layak dijadikan sebagai “tokoh” dalam *tembang sunda cianjuran*, hal itu didasari pada kemampuannya baik itu sebagai akademisi, praktisi juga sebagai kreator.

Karier kesenimanannya dalam ranah karawitan tradisi dimulai pada saat Yus mulai mempelajari *tembang sunda cianjuran* di umur 9 tahun. Aktivitas Yus mempelajari *tembang sunda cianjuran* atas karena dorongan dari orang tua, yang mewajibkan setiap putra-putrinya untuk dapat menguasai beberapa repertoar lagu *tembang sunda cianjuran*. “*Tatah mah sok ngambeuk, mun aya nu embungeun latihan cianjuran*”, artinya “Bapak biasanya marah, apabila ada yang tidak mau latihan *cianjuran* - ungkap Hanifah. (Wawancara, 25 Maret 2021).

Terlahir di dalam keluarga yang memiliki perhatian besar pada bidang seni khususnya *tembang sunda cianjuran*, Yus Wiradiredja sudah sejak kecil terbiasa diperdengarkan lagu-lagu *tembang sunda cianjuran*. Kebiasaan dari R. H Hanafiah (Bapak) dan Mardiyati (Ibu) mengundang seniman-seniman *tembang sunda cianjuran* ke rumahnya dalam rangka melakukan *panglawungan*<sup>5</sup> menjadi salah satu indikator bahwa keluarga Yus memiliki perhatian besar pada seni *tembang sunda cianjuran*. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud (2013), setiap hari Rabu dikeluarkan Yus Wiradiredja

selalu rutin mengadakan latihan *mamaos cianjuran*.

Kegiatan rutin tersebut dipandang sebagai habitus dalam pola pikir Bourdieu, habitus merupakan pembatasan nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan (Fashri dalam Siregar, 2016). Kebiasaan melakukan suatu aktivitas yang secara terus menerus dilakukan, dapat dikatakan sebagai proses pengekangan individu (*process of inculturation*). Dalam hal ini kegiatan *panglawungan* menjadi sebuah pembiasaan yang berdampak pada kepekaan musikalitas diantara anggota keluarga R.A Hanafiah. Struktur-struktur sosial yang terbentuk pada keluarga R.A Hanafiah diinternalisasi sehingga membentuk agen yang konsisten dalam menekuni suatu bidang.

### Memiliki Kepekaan Musikal

Suatu momen unik terjadi pada saat Yus dengan beraninya mencontohkan lagu *bayubud* kepada para penembang yang sedang berlatih di rumahnya. Hebatnya, Yus berhasil membawakan lagu Bayubud dengan cukup fasih dan benar sehingga membuat orang-orang yang hadir pada saat itu terkejut (Mahmud, 2013). Membawakan lagu *bayubud* dengan cukup fasih bagi seorang anak yang masih berumur 9 tahun itu termasuk pada kategori luar biasa, pasalnya lagu tersebut merupakan salah satu lagu *tembang sunda cianjuran* yang cukup sulit untuk dibawakan. Hal tersebut berdasar pada *dongkari* yang digunakan cukup kompleks, juga *range* suara yang terdapat pada lagu *bayubud* menuntut penembang memiliki kemampuan lebih, *range* suara pada lagu tersebut berkisar

---

<sup>5</sup> Kegiatan rutin yang dilakukan oleh praktisi *tembang sunda cianjuran* dalam rangka Latihan dan silaturahmi.

pada nada *da ageung* (1) hingga *mi alit* (2), tidak semua *penembang* mampu mencapai *range* tersebut. Melihat kemampuan Yus Wiradiredja tersebut maka ayahnya (R. A. Hanafiah Wiradiredja) memutuskan untuk membawa Yus kebeberapa tokoh *tembang sunda cianjuran* untuk dibimbing secara khusus, antara lain kepada: Bakang Abu Bakar, Ki Memed, Ibu Eem (Mahmud, 2013).

Kepekaan Yus Wiradiredja terhadap musik, dipandang sebagai salah satu modal/kapital yang dijelaskan Bourdieu. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi didalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya (Takwin dalam Harker, 2009). Kepekaan musik tersebut dianggap sebagai modal budaya, keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga (Karnanta, 2013). Berdasarkan analisis terhadap data-data yang diketemukan, bahwa modal budaya yang dimiliki oleh Yus Wiradiredja merupakan warisan yang diturunkan keluarga. R.A Hanafiah (ayah) merupakan seorang pemain biola yang memiliki perhatian besar pada seni *tembang sunda cianjuran*, sementara Mardiyati merupakan seorang penembang *tembang sunda cianjuran*.

#### **Pasanggiri: Jalan Untuk Dikenal**

Hasil proses latihan yang secara terus menerus dilakukan, memberikan Yus kesempatan untuk mengikuti ajang pasanggiri, yang merupakan salah satu ajang yang menjadi tolak ukur kemampuan dari seorang *penembang*. Perhelatan pasanggiri *tembang sunda cianjuran* Saodah Cup 1974, menjadi pasanggiri *tembang sunda cianjuran* pertama yang diikuti oleh Yus Wiradiredja. Pada saat itu Yus masih

berumur 14 tahun, terpaut usia yang cukup jauh apabila dibandingkan dengan lawan-lawannya yang sudah lebih senior. Unikny, pada saat itu Yus kecil yang tampil dengan menggunakan pakaian sekolah SMP berhasil keluar menjadi *pinunjul kahiji* dalam pasanggiri tersebut. Sukandar yang pada saat itu mengalami momen tersebut menceritakan bahwa Yus pada saat itu layak menjadi *pinunjul kahiji*, atas dasar kemampuan vokalnya yang bagus dan tampil cukup baik (Wawancara, 23 Maret 2022). Perbedaan umur Yus dengan peserta lainnya, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Potret Yus ketika mengikuti pasanggiri Saodah Cup 1974.  
Sumber Gambar: Endang Syarif M

Dampak dari keikutsertaannya pada pasanggiri Saodah Cup, menjadikan Yus mulai dikenal oleh para tokoh *tembang sunda cianjuran*, salah satu tokoh tersebut adalah Enip Sukanda<sup>6</sup>. Ketika Yus memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung, Enip Sukanda yang pada saat itu merupakan salah satu dosen *cianjuran* mempercayakan Yus untuk menjadi asistennya dalam mengajarkan materi-materi *tembang sunda cianjuran* kepada para mahasiswanya. Tentu hal tersebut berdasarkan penilaiannya terhadap kemampuan yang dimiliki Yus dalam hal *tembang sunda cianjuran* yang sudah tidak diragukan lagi.

<sup>6</sup> Tokoh *tembang sunda cianjuran* dan dosen di ASTI Bandung.



Pasanggiri selanjutnya yang diikuti Yus adalah pasanggiri *tembang sunda cianjuran* Damas. Kegiatan ini merupakan salah satu ajang perlombaan yang rutin diadakan dua tahun sekali oleh organisasi Daya Mahasiswa Sunda (Damas). Pasanggiri ini merupakan ajang paling bergengsi dan menjadi lambang supremasi dari para penembang, tak heran apabila pasanggiri ini menjadi hal yang paling dinanti untuk diikuti oleh setiap penembang diseluruh wilayah tatar Priangan. Pada pasanggiri *tembang sunda cianjuran* Damas yang diadakan tahun 1984, diusianya yang menginjak umur 24 tahun Yus berhasil keluar sebagai *pinunjul kahiji*. Atas hal tersebut nama Yus Wiradiredja semakin populer dimasyarakat, ditunjang pula oleh beredarnya kaset rekaman suara Yus, baik dalam gaya *cianjuran* maupun *kawih kacapi* (Herdini, 2014).

Pasanggiri dapat dimaknai sebagai arena dalam pola pikir Bourdieu, konsep ranah atau arena atau medan (*field*) merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing. Di dalam ranah/arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis (Siregar, 2016).

### Proses Kreatif Bersama Para Maestro Karawitan

Popularitas Yus dimasyarakat umum maupun dikalangan seniman semakin diperkuat dengan keterlibatannya berproses kreatif dengan beberapa tokoh karawitan Sunda. Mang Koko<sup>7</sup> mempercayakan Yus bergabung dengan *Ganda Mekar*, salah satu grup yang dipimpin langsung Mang Koko. Pada beberapa karya juga beberapa kegiatan, Yus berperan sebagai *juru kawih* berpartner dengan

Ida Rosida<sup>8</sup>. Enoch Atmadibrata<sup>9</sup> dalam pertunjukan *gending karesmen Lutung Kasarung* yang diselenggarakan pada tahun 1983, mempercayakan Yus sebagai salah satu pemeran juga penembang sambil memainkan *waditra kacapi indung*.



Gambar 3. Yus ketika pertunjukan *gending karesmen Lurung Kasarung*  
Sumber Gambar: Endang Syarif M

Pada saat itu Enoch Atmadibrata sebagai sutradara dari pertunjukan tersebut. Suatu peristiwa menarik terjadi pada saat itu, Yus ditantang untuk membawakan *Rajah*<sup>10</sup> yang berbeda dari pada biasanya.

Moh. Yusuf Wiradiredja disarankan mencari bentuk lagu *Rajah* yang berbeda cita rasa musikalnya dengan *tembang sunda cianjuran*. Enoch pun memberikan kaset rekaman *pantun* hasil penelitian Enoch di lapangan, untuk diolah, dan diluruhkan pada lagu *Rajah* sesuai dengan 'cita rasa' Moh. Yusuf Wiradiredja sendiri. Hasilnya sangat luar biasa, kaset pemberian Enoch menjadi rangsangan kreatif Moh. Yusuf Wiradiredja yang berhasil mengaransement *Rajah* yang 'baru'. Disebut baru, karena untuk pertama kali tercipta melodi lagu *Rajah* yang di dalamnya terdapat transposisi *laras*, dari *laras salendro* yang berganti

<sup>7</sup> Tokoh pembaharu karawitan Sunda, pencipta *wanda anyar*.

<sup>8</sup> Anak kandung Mang Koko, salah satu tokoh *wanda anyar*.

<sup>9</sup> Tokoh Tari dan Karawitan Sunda.

<sup>10</sup> Salah satu repertoar lagu tradisi Sunda.

menjadi *pelog degung* (Komala, 2013).

Kesuksesan karier Yus Wiradiredja dalam bidang karawitan Sunda, tak terlepas dari proses kreativitasnya pada saat bergabung dalam grup *Dasentra*. Aktif di *Dasentra* sejak tahun 1982, beberapa karya telah berhasil Yus ciptakan, baik itu karya musik maupun karya lagu. Dipimpin langsung oleh Ubun Kubarsyah<sup>11</sup>, *Dasentra* menjadi salah satu grup yang populer dan telah banyak melahirkan karya, baik karawitan tradisi maupun karawitan inovasi.

Pada tahun 1980-an, *Dasentra* telah memproduksi rekaman audio yang berjudul *dedeuh jeung geugeut* (1984), *saha eta* (1985), *bongan saha* (1986), *yeuh bade kasaha* (1986), dan *hariring patani* (1987). Pada album rekaman tersebut, Yus Wiradiredja selain berperan sebagai vokalis, juga berperan sebagai pencipta lagu. Yus Wiradiredja juga sekali-kali dipercaya sebagai penata musik seperti ketika *Dasentra* pertama kali membuat konser musik *patareman* (Herdini, 2014).



Gambar 4. Yus ketika berproses kreatif dengan *Dasentra*.

Sumber Gambar: Endang Syarif M.

Berproses kreatif bersama *Dasentra* baik itu sebagai kreator, *nayaga* ataupun vokalis telah memberikan pengalaman dan

<sup>11</sup> Pencipta lagu-lagu Sunda, pemenang anugrah komponis tahun 2018.

memperkaya pembendaharaan referensi musikal Yus. Disisi lain, eksistensi Yus semakin dikenal oleh banyak kalangan yang pada akhirnya membuat Yus berkesempatan untuk menjadi *partner nembang* dari seorang juru kawih wanita terpopuler pada saat itu, Euis Komariah.

*Sasarengan duh padungdengan  
Icikibung puncak Cipayung  
Mayung-mayung  
anteng kagandrung  
Diditu di Cipayung  
waktos manggung*

Lirik tersebut merupakan penggalan *rumpaka* dari lagu “*asa tos tepang*” yang dinyanyikan Yus Wiradiredja bersama dengan Euis Komariah, salah satu penembang yang populer di tatar Sunda. Album “*the sound of Sunda*” yang direkam *Globe Style* dari London tahun 1990<sup>12</sup>, menjadi salah satu album yang banyak diminati baik oleh masyarakat domestik maupun masyarakat mancanegara. Bagaimana tidak, sebagaimana dalam sumber tulisan dijelaskan bahwa kaset album “*the sound of Sunda*” masih diperjualbelikan di dunia, seperti di Amerika Serikat dan Inggris. Album yang antara lain berisi lagu *Sorban Palid*, *Duh Leung*, dan *Salam Sono* ini juga ditawarkan lewat puluhan website asing dengan harga lebih dari 25 dollar AS.

Kesempatan Yus menjadi *partner* Euis Komariah dalam beberapa album berawal dari ajakan Gugum Gumbira<sup>13</sup> yang sudah melihat kemampuan Yus sejak berproses kreatif bersama *Dasentra*. Salah satu bentuk kekaguman Gugum Gumbira pada kemampuan vokal Yus selain mengajak untuk menjadi *partner* Euis Komariah adalah usulannya agar nama “Wiradiredja”

<sup>12</sup> <https://www.langitperempuan.net/euis-komariah-pencinta-seni-sunda-mancanegara-berguru-padanya/>.

<sup>13</sup> Tokoh tari Jaipong dan Kreator karawitan Sunda.

yang tertera dibelakang nama Yus diganti dengan “*Singa di laga*”, yang dapat dimaknai raja dimedannya (Ismet Ruchimat, Wawancara 1 Oktober 2020).

Euis Komariah sudah lebih dulu populer dimasyarakat, popularitas Euis Komariah tak lain karena kemampuan vokal tradisi Sunda yang dimilikinya. Tidak diheran apabila kini Euis Komariah sudah dianggap salah satu tokoh dalam seni *tembang sunda cianjuran*.



Gambar 5. Cover kaset album Euis Komariah & Yus Wiradiredja

Sumber Gambar: Endang Syarif M

Menjadi partner Euis Komariah dalam beberapa karya lagu seperti: *asa tos tepang*, *dalinding asih*, *sorban palid*, Yus Wiradiredja diuntungkan karena popularitasnya semakin dikenal dimasyarakat. Tidak sembarang orang dapat menjadi *partner nembang* Euis Komariah, Gugum Gumbira pada saat itu sangat selektif dalam memilih partner *nembang* Euis Komariah. Yus Wiradiredja dipilih pada saat itu karena memang memiliki kualitas vokal yang sangat baik (Ismet Ruchimat, wawancara 12 Mei 2022). Cukup sering terlibat berproses kreatif bersama para seniman-seniman terdahulunya, memberi dampak yang cukup signifikan baik itu secara pengalaman ataupun secara referensi musikal. Sebagai salah satu bentuk pembuktian akan kemampuannya sebagai kreator karawitan Sunda, pada tahun 2000 Yus membentuk sebuah grup musik yang langsung dipimpinnya.

Perjalanan proses kreatif dengan beberapa maestro karawitan Sunda, dimaknai sebagai arena dalam konsep pemikiran Bourdieu. Yus Wiradiredja melakukan “pertarungan” dalam suatu arena. Pertarungan yang dimaksud bukan arti pertarungan secara fisik, melainkan pertarungan menaruhkan segala modal yang dimiliki guna mendapatkan kuasa simbolik. Kuasa simbolik merupakan:

“kuasa untuk mengubah dan menciptakan realitas, yakni mengubah dan menciptakannya sebagai sesuatu yang diakui, dikenali, dan juga sah. Kuasa simbolik untuk membuat orang melihat dan percaya, untuk memperkuat atau mengubah cara pandang terhadap dunia dan bagaimana mengubah dunia itu sendiri” (Bourdieu, 1995).

### Membentuk Kelompok Musik Sendiri

Setelah terlibat berproses kreatif dengan beberapa kreator, juga terlibat berproses kreatif pada beberapa grup, sampailah pada proses aktualisasi diri. Aktualisasi merupakan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan diri tersebut (Maslow, 1987). Pada tahun 2000, Yus memutuskan untuk membentuk kelompok musik dengan nama *Sanggita*. Nama *Sanggita* dalam bahasa sansakerta memiliki arti musik, lebih lanjut Yus menjelaskan bahwa nama tersebut berawal dari kata *sanggit* dalam bahasa Sunda yang memiliki arti membuat atau mencipta. Artinya dalam grup inilah Yus mencoba memperkenalkan beberapa karya ciptanya yang didukung oleh beberapa personil. Selain *Sanggita*, Yus juga membentuk grup *Ath-Thawaf* yang dibentuk sebagai wadah karya-karya lagu Sunda islami sebagai manifestasi dari perjalanan Yus saat menjalankan ibadah haji.





Gambar 6. Yus pada saat proses latihan Sanggita  
Sumber Gambar: Endang Syarif M

Proses kreatif Yus bersama grup yang dipimpinnya telah menghasilkan beberapa karya, diantaranya: pada tahun 2001, album "*Jihad-Tahmid*" bersama *Ath-Thawaf*. Pada tahun 2003, album "*Pancering Hirup*" dan "*Gerbang Marhamah*" bersama *Ath-Thawaf*. Pada tahun 2006, album "*Pupuh Raehan*" bersama *Sanggita*. Pada tahun 2011, album *tembang sunda cianjuran "Sampiung Arafah"* bersama *Ath-Thawaf*. Pada tahun 2012, album "*Rawayan Cinta*" bersama *Sanggita*. Karya-karya yang berhasil dibuat telah disebarluaskan, dan berhasil mendapat apresiasi dari beberapa masyarakat.



Gambar 7. Cover Album "*Rawayan Cinta*"  
Sanggita.  
Sumber Gambar: Endang Syarif M

Kreativitas sebagai daya atau kemampuan seseorang untuk melahirkan suatu gagasan atau karya

yang relatif baru, dan bisa juga berarti sebagai suatu kualitas dari karya yang dinilai kreatif (Hermawan, 2002). Beberapa aktivitas Yus sebagai kreator, diantaranya: tahun 1999 bekerja sama dengan Hidayat Suryalaga, berperan sebagai penata musik dan lagu "*nurhidayahan*" paket Ramadhan yang disiarkan di TVRI Bandung. Pada tahun 2001, berkolaborasi dengan T&T Orchestra Islamic. Tahun 2002, berperan sebagai penata musik "*Peperenian, Ciawian, Cigawiran*" festival Padang Panjang. Pada tahun 2004, Yus berperan sebagai penata musik dalam pagelaran "*Bentang Petingan*" dengan beberapa penyanyi populer, seperti: Waljinah, Euis Komariah, Ida Widawati, Hetty Koes Endang, dan Hedi Yunus. Tahun 2005, menjadi penata musik dalam "Festival Masjid Asean dan Nusantara". Pada tahun 2008, penata lagu dan musik pada "Festival Pesantren se-Jawa Barat". Pada tahun 2013, berperan sebagai penata lagu dalam pembukaan "Anugrah Budaya" pariwisata kodya Bandung. Pada tahun 2018, penata musik dalam karya aransemenn "*Lutung Bingung*".

*Sanggita* dan *Ath-Thawaf* merupakan arena Yus dalam mencurahkan berbagai pemikiran dan kemampuan dalam melakukan kreatifitas. Selain dipandang sebagai arena, hasil dari kreatifitas Yus Wiradiredja juga menjadi modal dalam melakukan "pertarungan" di dalam arena-arena selanjutnya.

## SIMPULAN

Yus Wiradiredja seorang agen yang telah melewati proses panjang dalam karawitan Sunda. Kesuksesan karier keseniman Yus Wiradiredja dalam karawitan Sunda tidak terlepas dari adanya korelasi antara habitus, modal dan arena yang mendukungnya. Proses terbentuknya habitus Yus Wiradiredja dalam menekuni seni

*tembang sunda cianjuran*, terlihat dari kebiasaan keluarganya mengadakan *panglawungan* yang diadakan satu minggu sekali di tempat tinggalnya. Kemudian, modal budaya hasil turunan keluarga memberi arti penting bagi Yus Wiradiredja dalam melakukan kontestasi pada suatu arena. Pasanggiri, proses kreatif bersama maestro dan grup yang dibentuknya merupakan arena dalam memperjuangkan suatu kuasa simbolik. Korelasi diantara ketiga konseptual Pierre Bourdieu tersebut memberikan arti bagi seorang agen dalam melakukan praktik sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal BioKultur*, 1(2), 91-110.
- Arisyanto, P., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2019). Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 111-118.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2010). Arena produksi kultural: sebuah kajian sosiologi budaya. *Yogyakarta: Kreasi Wacana*.
- Bourdieu, P., & Novenanto, A. (2018). Habitus: Sebuah Perasaan atas Tempat. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 2(1), 153-159.
- Harker, R., Cheelen, M., & Wilkes, C. (2005). Habitus X Modal+ ranah= Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. *Yogyakarta: Jala Sutra*.
- Herdini, H. (2014). *Perkembangan karya inovasi karawitan Sunda tahun 1920-an-2008*. Sunan Ambu Press.
- Hermawan, D. (2002). *Etnomusikologi: beberapa permasalahan dalam musik Sunda*. STSI Press.
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1), 9-15.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Kartodirdjo, S., & Pusposaputro, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komala, I. (2013). *Enoch Atmadibrata Kiat dan Prinsip Serta Kontribusi Pada Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Tesis Pengkajian Seni STSI Bandung.
- Maharani, P. I., Utami, B. S., & Prestiliano, J. (2019). Representasi tokoh pewayangan purwa pandawa gagrag Surakarta. *Gondang: Jurnal seni dan budaya*, 3(2), 144-154.
- Mahmud, Endang S. (2013). *Kreativitas Yus Wiradiredja dalam Pupuh Raehan*. Bandung: Tesis Pascasarjana ISBI.
- Maslow, A.H. (1987). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Putra, A. D. (2017). Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 26-39.
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *An1mage Jurnal Studi Kultural: Volume 1 Nomor 2 Juni 2016*, 1(2), 84-87.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodologi penelitian: seni pertunjukan dan seni rupa, dengan contoh-contoh untuk tesis dan disertasi*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sulasman, H. (2014). Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi. *Edited by Beni Ahmad Saebani*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suparli, Lili. (2015). *Patet Sunda dalam Bayang-Bayang Kontroversi*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Wiradiredja, M. Y. (2013). *Tembang Sunda Cianjuran di Priangan (1834-2009)*. Bandung: Disertasi Doktorat UNPAD.
- Zurmailis, Z., & Faruk, F. (2017). Doksa, kekerasan simbolik dan habitus yang ditumpangi dalam konstruksi kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 44-72.